

**INTEGRASI KATA BAHASA JAWA DAN BAHASA MADURA
KE DALAM BAHASA BAWEAN**

Retno Fatmalasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : retnofatmalasari@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing : Dr. Dianita Indrawati, S.S., M.Hum.

Abstrak

Bawean merupakan sebuah pulau kecil yang terletak di bagian utara pulau Jawa. Secara administratif, pulau ini termasuk ke dalam wilayah pemerintahan kabupaten Gresik, Jawa Timur. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat pulau Bawean berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bawean, yang biasanya disebut masyarakat setempat sebagai bahasa Bahasa Bhebien. Banyak yang beranggapan bahwa bahasa Bawean memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa dan Madura. Hal itu disebabkan karena terdapat beberapa kata yang hampir sama atau sama persis, baik dari segi makna dan pelafalan. Kasus ini dalam ilmu bahasa disebut sebagai integrasi. Dalam teori yang disebutkan, Chaer dan Agustina mengatakan bahwa Integrasi merupakan proses penggunaan unsur-unsur bahasa lain dari bahasa tertentu ke dalam bahasa resipien dan sudah dianggap sebagai bagian dari bahasa tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya integrasi, salah satu yang paling utama adalah faktor masyarakat pendatang yang menetap dengan membawa bahasa Ibu. Sebagai upaya pembuktian dari fenomena di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan beberapa kata dalam bahasa Bawean yang dianggap merupakan hasil integrasi dari bahasa Jawa dan bahasa Madura. Selain menyinggung tentang kata yang berintegrasi, penelitian ini juga akan menentukan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya integrasi bahasa Jawa dan Madura ke bahasa Bawean. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan menggunakan narasumber asli masyarakat pulau Bawean. Data yang diperoleh dianalisis kata per kata dengan menggunakan metode padan berteknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Pada teknik ini dilakukan kegiatan memilih dan memilah data sehingga akan ditemukan kata yang berintegrasi dan kata yang tidak berintegrasi. Sedangkan terkait data faktor penyebab integrasi diperoleh dari transkripsi wawancara dengan para narasumber. Dari hasil penelitian yang diperoleh, diperoleh sekitar 152 kata dalam bahasa Bawean yang merupakan hasil integrasi. Dari data tersebut, diketahui bahwa kata dalam bahasa Bawean didominasi oleh proses integrasi dari bahasa Madura dengan mencapai angka 94% dari data keseluruhan. Semua tergolong jenis integrasi secara langsung, di mana proses pengadopsian unsur dilakukan secara penuh tanpa adanya perubahan. Sedangkan Bahasa Jawa mengisi sebagian kecil yaitu sebesar 6%, dengan delapan kata merupakan integrasi langsung dan satu kata lainnya berintegrasi secara tidak langsung, yaitu disertai dengan perubahan bunyi. Faktor penyebab integrasi yang dianggap paling dominan pengaruhnya ialah faktor pendatang. Banyak masyarakat Bawean yang merupakan pendatang dari luar pulau. Dari perbandingan jumlah kata yang berintegrasi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pendatang di pulau bawean didominasi oleh masyarakat Madura.

Kata Kunci: kata, bahasa Bawean, integrasi, bahasa Madura, bahasa Jawa

Abstract

Bawean is a small island located in the northern part of the island of Java. Administratively, this island is included in the district of Gresik, East Java. In daily life, Bawean Island people communicate using Bawean language, which is usually referred to by the local community as the language of Bhebien Language. Many people think that Bawean language has similarities with Javanese and Madura languages. That is because there are several words that are almost the same or exact, both in terms of meaning and pronunciation. This case in linguistics is called integration. In the theory mentioned, Chaer and Agustina said that integration is the process of using elements of other languages from a particular language into a recipient language and has been considered as part of that language. Many factors cause integration, one of the most important is the factor of migrants who settle in with their mother tongue. As an effort to prove the above phenomenon, this research will describe several words in Bawean language which are considered as the result of integration of Javanese and Madurese languages. In addition to mentioning the integrated word, this research will also determine what factors cause the integration of Javanese and Madurese into Bawean languages. The data collection process was carried out using interview techniques and using native speakers of the Bawean island community. The data obtained were analyzed word for word using the Comparative Relationship Differentiation (CRD) method. In this technique the activity of selecting and sorting data is done so that you will find integrated words and words that do not integrate. Whereas related to data the factors causing integration were obtained from the

transcription of interviews with the speakers. From the research results obtained, approximately 152 words in Bawean language are the result of integration. From these data, it is known that Bawean words are dominated by the integration process of the Madurese language reaching 94% of the overall data. All are classified as direct integration types, in which the process of adopting elements is carried out in full without any changes. While Javanese fills a small portion of 6%, with all the words being direct integration and one other word integrating indirectly, which is accompanied by sound changes. Factors causing integration that are considered the most dominant influence are migrants. Many Bawean people are migrants from outside the island. From the comparison of the number of words integrated, it can be concluded that the migrant community in the Bawean Island is dominated by Madurese people.

Keywords: word, Bawean language, integration, Madura language, Java language

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan di dunia yang memiliki jumlah suku yang cukup banyak. Keberagaman suku di Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti adat istiadat, pakaian, makanan, alat-alat tradisional, dan juga bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Masyarakat Indonesia belajar dan mengenal bahasa melalui bahasa kesukuannya. Hampir bisa dipastikan bahwa di setiap suku memiliki bahasa daerah masing-masing. Bahasa kedaerahan tersebut merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) yang dikuasai oleh masyarakat bahasa. Halliday (dalam Malabar, 2015:13) mengatakan bahwa masyarakat bahasa adalah suatu kelompok manusia (sosialgeografis), di mana tiap anggotanya saling berkomunikasi, secara teratur berkomunikasi, dan mereka bertutur sama. Dari pernyataan tersebut diperoleh bahwa sekumpulan bunyi dianggap sebagai bahasa jika memiliki setidaknya tiga faktor, diantaranya sekumpulan bunyi tersebut dimiliki oleh sekelompok manusia, dipergunakan secara teratur untuk berkomunikasi, dan memiliki sistem baik susunan maupun makna yang disepakati oleh sekelompok manusia tersebut.

Seperti contoh bahasa Jawa yang dilafalkan oleh suku Jawa, bahasa Sunda yang dilafalkan oleh suku Sunda, bahasa Betawi yang dilafalkan oleh masyarakat Jakarta (suku Betawi), dan lain sebagainya. Pemunculan bahasa kedaerahan tersebut melalui proses yang kompleks dalam waktu yang sangat lama. Semakin berjalannya waktu, bahasa akan senantiasa mengalami perkembangan. Suku Sunda, Jawa, Betawi, dan suku-suku yang lainnya merupakan satu kesatuan yang dimiliki oleh Indonesia. Dalam menyatukan keberagaman tersebut muncul sebuah bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia termasuk ke dalam bahasa kedua (B2) yang dipelajari secara formal melalui jalur pendidikan. Bahasa tersebut akan menjembatani bagi tiap-tiap masyarakat bahasa untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat bahasa yang lainnya. Fenomena ini menghasilkan masyarakat yang cenderung menggunakan

lebih dari satu bahasa, atau yang disebut dengan kedwibahasaan (bilingualisme).

Manusia pada dasarnya memiliki sifat alamiah untuk mengembangkan taraf kehidupan. Dengan adanya bahasa universal, manusia memiliki peluang yang besar untuk mencapai hal yang diinginkan. Misal saja seseorang ingin memperbaiki perekonomian keluarga, dia bisa berpindah ke daerah lain yang lebih menjamin kesejahteraan. Selain faktor pekerjaan, ada faktor lainnya seperti pendidikan, sumber daya alam, wisata, atau bahkan pernikahan. Hal itu menjadi mudah untuk dilakukan karena adanya bahasa universal yang menyatukan mereka semua. Namun seperti yang diketahui bersama, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua (B2) yang dipelajari. Hal itu akan berpeluang menyebabkan terjadinya pengaruh bahasa dari B1. Penutur yang mengenal atau menguasai lebih dari satu bahasa, secara sadar maupun tidak sadar sering menyusupkan atau meminjam bahasa lain. Khususnya B1, untuk melakukan komunikasi. Peminjaman dan penyusupan bahasa tersebut dilakukan karena alasan tertentu atau dirasa diperlukan, di mana dalam ilmu kebahasaan disebut dengan istilah integrasi.

Peristiwa integrasi dalam masyarakat bilingual merupakan sesuatu yang sudah tidak asing lagi. Integrasi terjadi apabila unsur serapan dari suatu bahasa sudah dapat menyesuaikan diri dengan sistem bahasa penyerapnya, sehingga penggunaannya menjadi terbiasa dan tidak lagi merasa keasingannya. Dengan kata lain, integrasi merupakan kebiasaan memakai materi dari bahasa satu ke dalam bahasa lain (Haugen, 1972:477). Dikatakan tidak asing lagi dan menjadi umum karena unsur tersebut telah terserap dalam waktu yang cukup lama atau juga cukup singkat. Faktor waktu yang cukup lama dihasilkan oleh penutur pendahulu yang hingga sekarang masih digunakan secara turun temurun. Sedang waktu yang cukup singkat disebabkan karena belum ada padannya dalam bahasa yang bersangkutan tetapi sangat diperlukan dalam kegiatan komunikasi. Salah satu yang dapat dijumpai fenomena integrasi bahasa adalah di masyarakat Pulau Bawean.

INTEGRASI KATA BAHASA JAWA DAN BAHASA MADURA KE DALAM BAHASA BAWEAN

Bawean merupakan pulau kecil yang terdapat di sebelah utara provinsi Jawa Timur. Pulau tersebut berjarak sekitar butuh 18 mil dari kota Gresik. Bawean disebut juga pulau Putri karena penduduk yang menempatinnya kebanyakan adalah perempuan, sedangkan laki-lakinya lebih memilih untuk merantau ke pulau Jawa bahkan luar negeri. Bawean memiliki bahasa dan kebudayaan yang hampir mirip dengan Madura. Hal itu disebabkan oleh banyaknya para pendatang dari Madura yang tinggal dan menetap di pulau Bawean. Dari situlah bahasa dan kebudayaan Madura membaaur di masyarakat Pulau Bawean, namun dengan berjalannya waktu para perantau yang pulang kampung juga membawa kebudayaan lain seperti budaya Jawa. Semakin berjalannya waktu budaya tersebut tersebut membaaur dan melebur bahkan menghegemoni budaya Madura yang sebelumnya dilakukan masyarakat

Letak geografis Pulau Bawean dekat dengan Kabupaten Gresik di mana penuturnya menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut menjadikannya termasuk ke dalam wilayah pemerintahan kabupaten Gresik. Pulau Bawean terdiri dari dua kecamatan, yaitu kecamatan Sangkapura yang dekat dengan dermaga kapal dan kecamatan Tambak yang dekat dengan lapangan terbang Harun Tohir. Dalam penelitian Adriana (1997) dengan judul "Bahasa yang Digunakan di Pulau Bawean" menyatakan bahwa ada salah satu desa di pulau Bawean di mana bahasa sehari-harinya menggunakan bahasa yang hampir mirip dengan bahasa Jawa, yaitu desa Diponggo. Desa Diponggo berbeda dengan desa-desa lainnya. khususnya yang ada di kecamatan Sangkapura di mana bahasa sehari-hari yang digunakan lebih mirip dengan bahasa Madura.

Perbedaan dalam satu pulau tersebut memberikan peluang terbentuknya sebuah bahasa baru yaitu bahasa Bawean. Bahasa Bawean atau yang disebut masyarakat sekitar sebagai Bahasa Bhebien terbentuk oleh proses yang tak dapat dipisahkan oleh bahasa Jawa dan bahasa Madura. Sampai saat ini masih banyak yang menganggap bahwa bahasa Bawean memiliki kemiripan yang sangat jelas dengan bahasa Madura ataupun Jawa, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Bawean, bahasa yang dituturkan oleh mereka disebut Bahasa Bawean, karena masyarakat Bawean menganggap bahasa tersebut adalah bahasa mereka sendiri. Meski secara linguistik bahasa Madura dan Bahasa Jawa hampir mirip dengan Bawean, namun masyarakat Bawean enggan bahasanya disamakan dengan bahasa lain.

Terlepas dari kemiripan yang sering ditemukan, peneliti menganggap masyarakat Bawean yang bermukim di pulau Bawean sebagai masyarakat bahasa, dengan memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Bawean. Hal itu

sesuai dengan yang dikemukakan oleh Halliday (dalam Malabar, 2015:13) di mana syarat untuk disebut sebagai masyarakat bahasa adalah terdapat sekelompok manusia (sosialgeografis), saling dan secara teratur berkomunikasi, dan mereka bertutur sama. Karenanya dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang fenomena integrasi bahasa Jawa dan Madura ke bahasa Bawean yang nantinya juga akan menghasilkan perbedaan dari ketiga bahasa tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana integrasi kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Bawean?; 2) Bagaimana integrasi kata bahasa Madura ke dalam bahasa Bawean?; dan 3) Apa faktor penyebab terjadinya integrasi kata bahasa Jawa dan bahasa Madura ke bahasa Bawean?

Bahasa digunakan masyarakat sebagai alat untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang lain. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara tidak langsung masyarakat tersebut mungkin tidak mengenal dan menguasai satu variasi bahasa serta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Terkadang dalam suatu masyarakat, apalagi dalam era modern seperti sekarang ini, banyak masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Masyarakat ini biasa disebut masyarakat dwibahasaan dan multibahasaan. Seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa secara berganti-ganti disebut dwibahasaan. Menurut Nababan (dalam Suwandi, 2008:3) berpendapat bahwa jika melihat seseorang menggunakan dua bahasa dalam bergaul dengan orang lain, dia disebut dwibahasawan, dalam artian dia melakukan kedwibahasaan atau yang disebut dengan bilingualisme. Jadi, dwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam masyarakat untuk melakukan interaksi.

Ciri masyarakat dwibahasaan atau multibahasaan ialah mereka sulit memisahkan secara konsisten penggunaan bahasa-bahasa yang dikuasainya. Masyarakat yang seperti ini, akan sering terjadi pegantian bahasa atau ragam bahasa yang satu dengan bahasa yang lain baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini disebabkan karena adanya kebutuhan dan tuntutan situasi yang menghendaki adaptasi bahasa dilakukan. Weinrech (dalam Aslinda, 2014:26) menyatakan bahwa, seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian disebut dengan bilingual atau dwibahasawan. Tingkat penguasaan bahasa dwibahasawan yang satu berbeda dengan dwibahasawan yang lain, bergantung pada individu yang menggunakannya dan dwibahasawan dapat dikatakan mampu berperan dalam perubahan bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedwibahasawan

adalah seseorang yang dapat menuturkan dua bahasa dalam kondisi dan situasi tertentu.

Kontak bahasa yang terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa atau terjadi dalam kondisi kemasyarakatan tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan bahasanya sendiri. Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang mengakibatkan adanya perubahan unsur bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya. Prawiroatmodjo (dalam Aslinda, 2007:25) menyatakan bahwa ciri yang menonjol dari sentuh bahasa adalah terdapatnya kedwibahasaan (bilingualisme) atau multibahasaan (multilingualisme). Kedwibahasaan cenderung pada gejala bahasa (*langue*). Prinsipnya *langue* merupakan sumber dari *parole*, maka dengan sendirinya kontak bahasa akan tampak dalam kedwibahasaan.

Kontak bahasa terjadi akibat adanya ambil-mengambil ataupun saling memindahkan pemakainya unsur-unsur bahasa, dapat pula terjadi percampuran, dan pemindahan identitas bahasa. Penutur dwibahasawan telah menggunakan identitas bahasanya dan unsur-unsur bahasa kedua dalam penggunaan bahasanya sendiri. Demikian yang terjadi dengan dwibahasawan Bawean yang mempergunakan unsur-unsur bahasa pertama (B1) bahasa Bawean ketika berkomunikasi dalam bahasa Madura atau sebaliknya mempergunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi dengan bahasa Bawean.

Interferensi muncul kali pertama digunakan oleh Weinreich (1953) yang menerangkan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan dengan unsur-unsur bahasa lain yang digunakan oleh penutur bahasa bilingual (Chaer dan Agustina, 2014:120). Interferensi dianggap sebagai pengacau bagi bahasa lain. Pada umumnya yang bersifat pengacau adalah bahasa kedua atau B2 yang sering kali digunakan penutur saat menggunakan bahasa ibu atau B1. Interferensi terjadi akibat ketidakmampuan penutur menggunakan bahasa kedua, sehingga mengambil istilah kosakata yang biasanya berasal dari B1.

Berbeda halnya dengan pengertian interferensi yang dianggap merusak sistem suatu bahasa, integrasi merupakan unsur dari bahasa lain, yang kemudian digunakan oleh penutur bahasa tertentu, dan sudah dianggap bagian dari bahasa resipien itu sendiri. Menurut Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2014:128) menjelaskan bahwa integrasi merupakan unsur-unsur bahasa lain yang digunakan bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut, tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan. Sedangkan menurut Suwito (dalam Aslinda, 2014:24) integrasi terjadi apabila unsur serapan dari suatu bahasa telah dapat menyesuaikan diri dengan bahasa penyerapnya

sehingga penggunaannya telah menjadi umum karena tidak lagi terasa keasingannya.

Penerimaan unsur bahasa lain dalam bahasa tertentu sampai menjadi berstatus integrasi memerlukan waktu dan tahap yang relatif panjang. Pada awalnya seorang penutur suatu bahasa menggunakan unsur bahasa lain itu dalam tuturannya sebagai unsur pinjaman karena terasa diperlukan. Apabila unsur bahasa asing yang digunakan itu bisa diterima dan digunakan juga oleh penutur lain, maka unsur tersebut berstatus sebagai unsur yang sudah berintegrasi.

Unsur pinjaman yang terserap sebagai hasil proses interferensi akan sampai pada taraf integrasi, baik dalam waktu yang relatif singkat maupun waktu yang relatif lama. Hingga saat ini sudah banyak bukti dalam bahasa apapun yang mempunyai kontak dengan bahasa lain, bahwa setiap bahasa akan mengalami interferensi, yang lama-kelamaan akan menjadi peristiwa integrasi. Peristiwa interferensi dan integrasi pada bahasa resipien membawa beberapa kemungkinan yang akan terjadi pada bahasa resipien akibat terjadinya peristiwa interferensi dan integrasi. Kemungkinan pertama yang terjadi adalah bahasa resipien tidak mengalami pengaruh apapun yang sifatnya mengubah sistem apabila tidak ada kemungkinan untuk resipien itu. Kemungkinan yang kedua adalah bahasa resipien mengalami perubahan sistem, baik pada subsistem fonologis, subsistem morfologis, subsistem sintaksis dan subsistem semantis (Chaer dan Agustina dalam Liatiyoningsih, 2008:14).

Seperti yang tertera dalam judul, penelitian ini menyinggung fenomena integrasi yang terjadi dalam bahasa Bawean yang bersumber dari bahasa Jawa dan bahasa Madura. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dilafalkan oleh suku Jawa. Kartini (2006:121 dalam Istanti, 2018:13) menyebut bahasa Jawa sebagai bahasa dengan pelafal terbesar atau terbanyak di Indonesia jika dibandingkan dengan bahasa daerah yang lain. Dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan dalam bertutur, di mana hal ini membuat bahasa Jawa terpecah lagi menjadi beberapa jenis, di antaranya ngoko (yang terdiri atas ngoko lugu dan ngoko alus) dan krama (yang terdiri atas krama lugu dan krama alus) (Sasongko dalam Istanti, 2018:15). Tingkatan tersebut didasarkan pada aspek unggah-ungguh atau kesopanan dalam berbahasa, di mana bahasa Jawa jenis ngoko dipakai untuk berbicara dengan sepantaran dan krama dipakai untuk yang lebih tua.

Zainudin, dkk. (1978:5) menyebut bahasa Madura sebagai bahasa yang dipergunakan oleh orang di pulau Madura dan pulau di sekitarnya seperti Sapudi, Ras, Kambing, dan Kangean. Sama seperti bahasa Jawa, dalam bahasa Madura juga ditemui beberapa tingkatan, di antaranya ngoko yang digunakan oleh sepantaran, madya

digunakan oleh sesama kawan dalam situasi resmi, dan kromo yang dipakai untuk berbicara dengan seseorang yang dihormati. Selain tingkatan, dalam pelafalan bahasa Madura juga ditemukan beberapa dialek pelafalan yang tersebar di beberapa daerah. Variasi tersebut disebabkan oleh peristiwa sosial di masing-masing daerah. Beberapa variasi dialek bahasa Madura menurut Zainudin, dkk. (1978:7-8) antara lain sebagai berikut.

- a. Dialek Bangkalan, memiliki ciri menyingkat kata sehingga sering ditemukan bunyi konsonan rangkap (misal jareya diucapkan jreya)
 - b. Dialek Pamekasan, memiliki ciri mengucapkan kata sesuai jumlah kata yang ada (misal jareya diucapkan jareya)
 - c. Dialek Sumenep, memiliki ciri memperpanjang ucapan kata pada bagian akhir (misal jareya diucapkan jareyaa)
- Meski demikian, Zainudin (1978:8) menyebut adanya dialek lain dalam bahasa Madura yang berasal dari luar pulau Madura, seperti dialek Girpapas dan dialek Kangean.

Bahasa Bawean merupakan bahasa yang dilafalkan oleh masyarakat yang berasal atau bermukim di Pulau Bawean. Meski banyak yang menyebut bahasa Bawean merupakan salah satu dialek dari bahasa Madura, dalam penelitian ini bahasa Bawean tetap dianggap sebagai sebuah Bahasa. Bahasa Bawean merupakan hasil dari kesepakatan sosial dari masyarakat bahasa yang terdapat di Pulau Bawean (Asnawi, 2015:1). Halliday (dalam Malabar, 2015:13) mengatakan syarat untuk disebut sebagai masyarakat bahasa adalah terdapat sekelompok manusia (sosialgeografis), saling dan secara teratur berkomunikasi, dan mereka bertutur sama, di mana ketiga syarat tersebut dipenuhi oleh masyarakat pulau Bawean. Bahkan dalam penelitian yang menganggap bahasa Bawean merupakan sebuah dialek, dalam hasil penelitian tidak menampik bahwa juga ditemukan kata yang khas dari bahasa Bawean itu sendiri seperti [kostela], [eson], dan [maUr] (Wijayanti, 2016:133).

Dalam menentukan proses integrasi kata bahasa Bawean, peneliti akan mengkaji jenis bahasa dengan menggunakan kamus. Beberapa kamus yang digunakan di antaranya Bahasa Madura yang disusun oleh Zainudin dkk pada tahun 1978 dan Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia yang disusun oleh Nardiati dkk pada tahun 1993. Jika kata yang diperoleh tidak ditemukan dalam kedua kamus tersebut, maka secara otomatis akan masuk kategori kata dalam bahasa Bawean. Dari kegiatan tersebut akan diperoleh apakah terdapat kata yang serupa dalam kedua bahasa yang diperbandingkan sehingga dapat dilakukan analisis integrasi bahasa yang terjadi pada kata tersebut.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen ialah peneliti itu sendiri, di mana peneliti berperan aktif dalam merencanakan, melakukan, serta menjadi penentu dari keseluruhan proses dan hasil penelitian. Mahsun (2014:257) mengatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan memaparkannya dalam bentuk kata-kata. Penelitian dinggap kualitatif dilakukan melalui metodologi kualitatif, di mana prosedur penelitian yang digunakan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Djasudarma, 1993:9). Menimbang rumusan masalah dan tujuan umum dalam penelitian, yaitu mendeskripsikan integrasi bahasa Jawa dan bahasa Madura yang terdapat dalam bahasa Bawean, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Bawean yang ada di desa Sawahmulya kecamatan Sangkapura. Dipilihnya lokasi tersebut karena desa Sawahmulya berada di pusat Pulau Bawean, di mana terdapat area perkantoran, wisata, dan pelabuhan sehingga penutur akan lebih mudah dalam menjelaskan beberapa topik wawancara yang berhubungan dengan kebudayaan dan wisata di Pulau Bawean. Kemudahan tersebut nantinya akan berimbas pada jumlah kosakata yang dilafalkan dan kemudian dianalisis oleh peneliti. Peneliti akan menggunakan sumber data sebanyak tiga orang. Jumlah tersebut dikatakan cukup dalam upaya memperoleh data karena di setiap informan akan diberikan beberapa pertanyaan di mana mengharuskan untuk dijawab secara panjang atau berisi penjelasan. Kata-kata yang terkandung dalam jawaban yang diutarakan oleh ketiga informan tersebut akan dieliminasi guna menghilangkan kata yang dilafalkan secara berulang-ulang.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tuturan (kata/frasa) yang berintegrasi dari bahasa Jawa dan Bahasa Madura ke dalam Bahasa Bawean. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh dari penutur Bahasa Bawean di Desa Sawahmulya Kecamatan Sangkapura.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak, digunakan karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2014:92). Metode ini disesuaikan dengan objek penelitian yang menyimak tuturan bahasa dari informan oleh masyarakat asli Bawean di Desa Sawahmulya Kecamatan Sangkapura. Dalam metode simak ini menggunakan teknik simak libat

cakap dan teknik wawancara. Teknik simak libat cakap, yaitu peneliti ikut berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak saat informan memberikan tuturannya. Teknik ini dipilih karena dirasa paling cocok dengan keperluan penelitian. Selagi menyimak pembicaraan, sewaktu-waktu peneliti juga ikut terlibat langsung dalam percakapan. Teknik wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dan tanya jawab antara peneliti dan informan. Teknik simak libat cakap dan teknik wawancara juga didukung oleh teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam dilakukan pada saat proses informan memberikan tuturannya pada peneliti dengan menggunakan media elektronik seperti handphone. Dalam teknik rekam, peneliti mendapatkan data dengan cara merekam tuturan narasumber. Teknik catat dilakukan saat peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Jadi, teknik catat ini dilakukan dengan cara mencatat tuturan yang disampaikan oleh informan mengenai faktor terjadinya integrasi bahasa Jawa dan bahasa Madura ke bahasa Bawean.

Metode selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode cakap. Metode cakap yaitu berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku informan. Metode ini disesuaikan dengan objek penelitian yang melakukan percakapan langsung dengan penutur bahasa Bawean. Teknik yang digunakan dalam metode tersebut adalah teknik cakap semuka. Yakni penelitian langsung melakukan percakapan secara tatap muka dengan informan sebagai pengguna bahasa yang sedang diteliti tuturannya. Teknik cakap semuka diaplikasikan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan oleh peneliti. Kedua metode tersebut digunakan agar bisa mendapatkan hasil data yang lebih banyak.

Adapun beberapa pertanyaan yang digunakan dalam kegiatan wawancara antara lain sebagai berikut.

1. Identitas informan
Pertanyaan seputar identitas informan seperti nama, usia, status (pekerjaan).
2. Faktor terjadinya integrasi
Pertanyaan yang disiapkan berupa pertanyaan-pertanyaan beragam seputar kebudayaan dan wisata yang ada di Pulau Bawean dan pertanyaan yang mengarah pada faktor terjadinya integrasi Bahasa Jawa dan Bahasa Madura ke Bahasa Bawean.
3. Pertanyaan tentang pariwisata di antaranya: a) Bisa diceritakan salah satu kebudayaan yang menjadi ciri khas dari Pulau Bawean?; b) Menurut Anda, wisata apa yang sering banyak dikunjungi? Alasannya?

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan metode padan lingual. Metode padan lingual merupakan model analisis dengan cara

menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam bahasa yang berbeda. Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik Hubung Memperbedakan (HBB). Teknik tersebut digunakan untuk memilih dan memilah kosakata yang berintegrasi dan tidak berintegrasi, seperti Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean dan Bahasa Madura ke Bahasa Bawean. Tahap-tahap atau prosedur yang dilakukan dalam penganalisisan data adalah sebagai berikut:

a. Pengklasifikasian Data

Pengklasifikasian data yang pertama dilakukan dengan cara memilih dan memilah unsur-unsur bahasa lain yang ada dalam Bahasa Bawean. Kemudian dilanjutkan dengan mengklasifikasikan bentuk kata yang berintegrasi dari bahasa Jawa dan Madura ke dalam bahasa Bawean serta faktor terjadinya integrasi bahasa Jawa dan bahasa Madura ke bahasa Bawean.

b. Pengkodean Data

Pengkodean data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa kode, yaitu sebagai berikut:

BB: kode yang digunakan untuk memberi tanda pada Bahasa Bawean

BJ: kode yang digunakan untuk memberi tanda pada Bahasa Jawa

BM: kode yang digunakan untuk memberi tanda pada Bahasa Madura

c. Analisis Data

Data yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan pengodean data kemudian dianalisis. Peneliti menganalisis bentuk kosakata integrasi dan faktor berintegrasinya Bahasa Jawa dan Bahasa Madura ke Bahasa Bawean. Kemudian dijelaskan atau dianalisis satu-persatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, peneliti melakukan kegiatan pengklasifikasian untuk memudahkan dalam kegiatan pembahasan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, jumlah informan dalam penelitian sebanyak tiga orang dengan masing-masing memiliki dua pembahasan yang berbeda. Pembahasan yang terdiri atas kumpulan beberapa kata tersebut nantinya akan dianalisis guna mengetahui fenomena integrasi yang terdapat dalam bahasa Bawean.

Beberapa kata yang berintegrasi dari bahasa Jawa ke bahasa Bawean diantaranya sebagai berikut.

INTEGRASI KATA BAHASA JAWA DAN BAHASA MADURA KE DALAM BAHASA BAWEAN

1) Kata ngenep

Kata ngenep dilafalkan [ŋenəp] memiliki makna “menginap”. Kata ini termasuk integrasi bahasa Jawa ke bahasa Bawean karena terdapat kata serupa dan bermakna sama dalam bahasa Jawa. Integrasi kata ini terjadi pada kelas kata.

2) Kata ongun

Kata ongun dilafalkan [oŋgun] memiliki makna “tempat”. Dalam bahasa Jawa terdapat kata yang mirip dengan kata tersebut yaitu nggon yang dilafalkan [oŋgɔn] dan memiliki makna yang sama. berdasarkan hal tersebut dikatakan bahwa kata tersebut merupakan integrasi bahasa Jawa ke bahasa Madura pada kelas kata dengan mengalami beberapa perubahan bunyi vokal.

3) Kata telam

Kata telam dilafalkan [tɛlam] memiliki makna “kasur”. Kata ini termasuk integrasi bahasa Jawa ke bahasa Bawean karena terdapat kata serupa dan bermakna sama dalam bahasa Jawa. Integrasi kata ini terjadi pada kelas kata.

4) Kata maca

Kata maca dilafalkan [mɔcɔ] memiliki makna “membaca”. Kata ini merupakan integrasi bahasa Jawa ke bahasa Bawean karena terdapat kata yang serupa dalam bahasa Jawa serta pelafalan /a/ yang dilafalkan [ɔ] yang merupakan karakteristik pelafalan bahasa Jawa. Integrasi pada kata ini terjadi pada kelas kata.

5) Kata mole

Kata mole dilafalkan [mole] memiliki makna “pulang”. Kata ini termasuk integrasi bahasa Jawa ke bahasa Bawean karena terdapat kata serupa dan bermakna sama dalam bahasa Jawa. Integrasi kata ini terjadi pada kelas kata.

6) Kata sepo

Termasuk integrasi bahasa Jawa ke bahasa Bawean pada kelas kata karena terdapat kata serupa dengan makna sama dalam bahasa Jawa. Kata sepo dilafalkan [sɔpɔ] dan memiliki makna “tua”.

7) Kata taon

Kata taon dilafalkan [taon] memiliki makna “tahun”. Kata ini termasuk integrasi bahasa Jawa ke bahasa Bawean karena terdapat kata serupa dan bermakna sama dalam bahasa Jawa. Integrasi kata ini terjadi pada kelas kata.

8) Kata ngelencer

Kata ngelencer dilafalkan [ŋələncɛr] memiliki makna “liburan”. Kata ini termasuk integrasi bahasa Jawa ke bahasa Bawean karena terdapat kata serupa dan bermakna sama dalam bahasa Jawa. Integrasi kata ini terjadi pada kelas kata.

9) Kata larang

Kata larang dilafalkan [laran] memiliki makna “mahal”. Kata ini termasuk integrasi bahasa Jawa ke bahasa Bawean karena terdapat kata serupa dan bermakna sama

dalam bahasa Jawa. Integrasi kata ini terjadi pada kelas kata.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, ditemukan setidaknya 143 kata bahasa Bawean yang terintegrasi dari bahasa Madura. Namun karena terbatasnya format dan susunan kepenulisan, dalam jurnal ini akan dituliskan beberapa kata sebagai perwakilan. Beberapa kata yang terintegrasi dari bahasa Madura ke bahasa Bawean diantaranya sebagai berikut.

1) Kata adhet

Kata adhet yang dilafalkan [ad^hət] memiliki makna “adat”. Kata ini merupakan bentuk integrasi dari kata dalam bahasa Madura yaitu kata adhet. Berdasarkan hal tersebut, kata adhet termasuk integrasi dari bahasa Madura ke bahasa Bawean pada kelas kata.

2) Kata molotan

Kata molotan yang dilafalkan [molotan] memiliki makna “maulid/kegiatan maulid”. Baik dalam bahasa Jawa atau bahasa Madura, dua-duanya memiliki kosakata tersebut, namun terdapat perbedaan pelafalan. Dalam bahasa Jawa dilafalkan sebagai [mulutan] sedangkan dalam bahasa Madura dilafalkan [molotan]. Berdasarkan hal tersebut, kata molotan termasuk integrasi dari bahasa Madura ke bahasa Bawean pada kelas kata.

3) Kata tangghel

Kata tangghel yang dilafalkan [tang^həl] memiliki makna “tanggal”. Kata ini termasuk ke dalam integrasi bahasa Madura ke bahasa Bawean dalam kelas kata karena dalam bahasa Madura terdapat kosakata serupa dengan pelafalan yang sama pula. Sedangkan dalam bahasa Jawa pelafalan sama seperti bahasa Indonesia pada umumnya, yaitu [tanggal].

4) Kata dubelles

Kata dubelles yang dilafalkan [dubələs] termasuk ke dalam integrasi bahasa Madura ke bahasa Bawean. Kata yang bermakna “dua belas” termasuk ke dalam integrasi dalam kelas frasa, karena terdiri atas dua kata.

5) Kata tape

Kata tape yang dilafalkan [tapɛʔ] memiliki makna “tapi/tetapi”. Kata ini termasuk ke dalam integrasi bahasa Madura ke bahasa Bawean karena dalam bahasa Jawa kosakata bermakna “tapi” juga dilafalkan dengan [tapi] dan terkadang ditambahkan silabel -ne di belakangnya. Kata tape termasuk integrasi dari bahasa Madura dalam kelas kata.

6) Kata bedé

Kata bedé yang dilafalkan [bədə] termasuk ke dalam jenis integrasi bahasa Madura ke dalam bahasa Bawean. Kata ini memiliki makna “ada” dan termasuk integrasi dalam kelas kata.

7) Kata lakone

Kata lakone yang dilafalkan [lakone] memiliki makna lakukan. Kata ini termasuk ke dalam integrasi bahasa

Madura ke bahasa Bawean karena memiliki kesamaan pelafalan. Dalam bahasa Madura terdapat kata lakone yang dilafalkan sama dengan pelafalan lakone dalam bahasa Bawean. Dalam bahasa Jawa juga terdapat kata lakone, namun dilafalkan dengan [lakone]. berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kata lakone merupakan integrasi bahasa Madura dalam kelas kata.

8) Kata tanak

Kata tanak yang dilafalkan [tanak] memiliki makna “menanak (nasi)”. Kata ini termasuk ke dalam integrasi bahasa Madura ke bahasa Bawean karena dalam bahasa Madura terdapat kata dan pelafalan yang sama. integrasi kata tanak terjadi pada kelas kata.

9) Kata sabek

Kata sabek yang dilafalkan [sabəʔ] memiliki makna “simpan”. Kata ini termasuk integrasi bahasa Madura ke bahasa Bawean karena dalam bahasa Madura terdapat kata dan pelafalan yang sama. integrasi kata sabek terjadi pada kelas kata.

10) Kata angkat

Kata angkat yang dilafalkan [aŋkaʔ] memiliki makna “angkat”. Kata ini termasuk integrasi bahasa Madura ke bahasa Bawean karena dalam bahasa Madura terdapat kata dan pelafalan yang sama. integrasi kata sabek terjadi pada kelas kata.

11) Kata bengko

Kata bengko yang dilafalkan [bəŋko] juga termasuk integrasi bahasa Madura ke bahasa Bawean. Kata yang bermakna “rumah” ini memiliki kesamaan kata dalam bahasa Madura, yaitu bengko. Integrasi yang terjadi terdapat pada kelas kata.

12) Kata jhukok

Kata jhukok yang dilafalkan [jukoʔ] memiliki makna “ikan”. Dalam bahasa Jawa terdapat kata yang mirip dengan kata jhukok, yaitu jukuk-no. Kata jukuk dalam bahasa Jawa dilafalkan [jukok] yang bermakna “ambil”. Sedangkan dalam bahasa Madura terdapat kata dengan pelafalan dan makna yang sama sehingga dapat dikatakan jhukok termasuk integrasi bahasa Madura ke bahasa Bawean dalam kelas kata.

13) Kata ajem

Kata ajem yang dilafalkan [ajəm] termasuk integrasi bahasa Madura ke bahasa Bawean. Kata yang memiliki makna “ayam” ini memiliki kesamaan dengan kata dalam bahasa Madura, yaitu ajem.

14) Kata raje

Kata raje yang dilafalkan [rajə] termasuk integrasi bahasa Madura ke bahasa Bawean dalam kelas kata karena terdapat kesamaan dengan kosakata Madura, raje. Kata ini memiliki makna “besar”.

15) Kata rembuk

Kata rembuk yang dilafalkan [rəmbʰuk] memiliki makna “musyawarah”. Kata ini merupakan integrasi dari bahasa

Madura yaitu rembuk yang dilafalkan sama. Sejatinnya dalam bahasa Jawa juga terdapat kata yang serupa, namun ada perbedaan dalam pelafalan, yaitu [rəmbəʔ]. Berdasarkan hal tersebut, kata rembuk merupakan integrasi dari bahasa Madura yang terjadi pada kelas kata.

Dari hasil kegiatan penelitian, diperoleh beberapa faktor pemicu terjadinya integrasi pada bahasa Bawean sebagai berikut.

1. Faktor Pendatang

Faktor pendatang menjadi faktor pertama penyebab terjadinya integrasi bahasa Jawa dan bahasa Madura ke bahasa Bawean. Pulau Bawean dulunya hanya sebuah pulau terpencil di sebelah utara pulau Jawa. Keasrian dan kealamiannya masih sangat terjaga sampai saat ini, sehingga banyak orang dari beberapa wilayah di luar pulau Bawean berdatangan seperti, Gresik, Surabaya, Probolinggo, Jember, Banyuwangi, Keraksan, Madura. Banyak dari mereka merantau ke pulau Bawean untuk mencari nafkah, karena Bawean memiliki banyak lapangan pekerjaan. Apalagi di zaman modern seperti saat ini banyak sekolah, bank, pegadaian, pelabuhan, penerbangan, kecamatan, rumah sakit, dan lain-lainnya di pulau Bawean yang sudah dibangun dan hampir sama dengan kota-kota besar yang ada di luar pulau Bawean. Berdagang juga menjadi alasan banyak pendatang di pulau Bawean, hal itu karena pasar tersebar luas di berbagai desa Kecamatan Sangkapura maupun Kecamatan Tambak, dan pada malam hari di alun-alun kecamatan Sangkapura ada pasar malam yang beberapa dari mereka penjualnya berasal dari Jawa dan Madura. Kesempatan itulah yang dimanfaatkan oleh orang luar pulau yang akhirnya memilih menetap di pulau Bawean. Karena mereka memiliki perbedaan berbahasa dengan tempat yang ditinggalinya, maka saat berkomunikasi mereka akan menggunakan bahasa Jawa, seperti orang Gresik, Surabaya, dan Jember. Mereka yang memiliki bahasa yang berbeda akan belajar beradaptasi dan mendengarkan dari lingkungan sekitarnya, sehingga lama-kelamaan mereka akan bisa dan memahaminya.

Setelah bisa berbahasa Bawean ada beberapa dari mereka enggan untuk menggunakan bahasa Bawean sepenuhnya, mereka memilih untuk mencampur bahasa Jawa dan bahasa Bawean dalam berkomunikasi sehari-harinya. Namun ada beberapa bahasa dari mereka seperti Probolinggo, Jember, Banyuwangi, Keraksan, dan Madura yang memiliki kemiripan dengan bahasa Bawean, sehingga memudahkan mereka dalam berkomunikasi. Namun, dari kemiripan bahasa tersebut ada beberapa kata yang tidak dimiliki oleh bahasa lain, seperti kata obeʔ, ciʔ, lai, mennaʔ, dan lai-lainnya. Faktor pendatang ini yang banyak dikatakan oleh informan penyebab terjadinya integrasi bahasa Jawa dan bahasa Madura ke bahasa Bawean.

2. Faktor Pernikahan

Faktor pernikahan ini menjadi salah satu yang kuat dalam penyebab terjadinya integrasi bahasa Jawa dan bahasa Madura pada Bahasa Bawean. Tidak sedikit masyarakat Bawean yang menikah dengan orang luar pulau, seperti Gresik, Lamongan, Surabaya, Solo, Jakarta, Sumatera, Mandar, bahkan ada juga yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia dan Singapore. Setelah menikah ada beberapa dari mereka yang lebih memilih menetap di Pulau Bawean. Adat yang ada di pulau Bawean yang masih melekat sampai saat ini adalah mempelai Pria akan tinggal di rumah mempelai perempuan dan berkumpul bersama keluarga besarnya. Apabila suami memiliki pekerjaan di luar pulau, mereka akan berpisah dalam waktu yang ditentukan dan ada juga yang ikut beserta suaminya. Tetapi semua itu disepakatkan sebelum menikah, agar tidak ada peselisihan antar kedua pihak. Mereka yang berasal dari luar pulau Bawean akan beradaptasi dengan bahasa dan lingkungannya, mungkin membutuhkan waktu yang tidak begitu lama untuk memahami dan lancar dalam berbahasa Bawean, karena mereka akan terbiasa mendengar di lingkungan sekitarnya.

Setelah bisa berbahasa Bawean, mereka tentu akan memilih menggunakan bahasa Bawean dalam sehari-harinya. Namun, saat mereka bertemu dengan orang yang memiliki bahasa yang sama, mereka akan menggunakan bahasa mereka sendiri, tetapi ada juga dari mereka yang menyelipkan bahasa Bawean dalam pembicaraannya. Dari penjelasan faktor pernikahan itulah yang kemungkinan menjadi pemicu terjadinya integrasi bahasa Jawa dan bahasa Madura ke bahasa Bawean.

3. Faktor Pendidikan

Pulau Bawean terkenal dengan pulau kecil yang dikelilingi oleh lautan. Pulau Bawean dulunya hanya memiliki tingkatan sekolah, dari TK, SD, SMP, SMA, baik Negeri maupun yang Swasta. Tetapi saat ini sudah merajah ke tingkat Universitas, memang namanya bukan Universitas, lebih tepatnya Sekolah Tinggi. Ada dua sekolah tinggi yang ada di pulau Bawean, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) dan Sekolah Tinggi Hasan Jufri Bawean (STAIHABA). Kedua sekolah tinggi ini sudah hampir sedrajat dengan Universitas lain yang ada di kota luar pulau, karena selain D3 ada juga S1 dan S2nya. Untuk para pemuda pemudi yang orang tuanya di katakana mampu, mereka memilih melanjutkan pendidikannya di Universitas yang ada di kota luar pulau Bawean, tetapi ada juga dari mereka yang memilih untuk tetap melanjutkan pendidikan di kampung halamannya. Mereka yang memilih untuk merantau ke luar pulau Bawean, diantaranya seperti Gresik, Surabaya, Yogyakarta, Malang, Jember, Madura akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenyam di bangku pendidikan, yakni sekitar 3-4 tahun. Dalam mengenyam pendidikan itu mereka akan bertemu dan berinteraksi dengan berbagai orang yang

memiliki bahasa yang berbeda. Dalam kurun waktu yang cukup lama dan bahasa yang berbeda tersebut tentunya ada pengaruh dari bahasa Jawa dan bahasa Madura yang digunakan oleh sekitarnya. Sehingga Faktor pendidikan inilah yang diduga menjadi faktor terjadinya integrasi bahasa Jawa dan bahasa Madura ke bahasa Bawean.

4. Faktor Ekonomi

Pulau Bawean terkenal dengan sebutan pulau putri, hal tersebut karena banyak dari kepala keluarga dan pemuda-pemudanya memilih untuk mencari nafkah di luar pulau Bawean. Bukan hanya di luar kota, bahkan mereka sampai ke luar negeri, hal ini sudah dilakukan sejak abad ke-19. Maka dari itu penghuni terbanyak dari pulau Bawean adalah perempuan dan anak-anak. Kepala keluarga dan para pemuda-pemuda memilih meninggalkan keluarga dan kampung halamannya untuk mencari nafkah yang dikira cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bukan karena di Bawean tidak ada lapangan pekerjaan, tetapi sudah menjadi kebiasaan orang Bawean untuk merantau. Dari mereka biasanya hanya lulusan SD, SMP, SMA, yang lulusan Sarjana beberapa dari mereka biasanya lebih memilih mencari nafkah di luar pulau karena di rasa pendapatan lebih besar. Mereka yang bekerja di luar pulau kota akan kembali saat lebaran akan tiba, namun yang bekerja di luar negeri seperti Malaysia, Singapore, Australia mereka akan pulang cukup lama sekitar 2-3 tahun. Karena menurut mereka lebih baik lama di negeri orang dan membawa banyak uang saat pulang daripada sering pulang namun tidak membawa apa-apa. Maka dari itu faktor ekonomi dianggap menjadi satu faktor terjadinya integrasi bahasa Jawa dan bahasa Madura ke bahasa Bawean.

5. Faktor Teknologi Komunikasi

Tidak dipungkiri lagi faktor teknologi komunikasi salah satu penyebab terjadinya integrasi bahasa Jawa dan bahasa Madura ke Bahasa Bawean. Teknologi yang semakin canggih menyebar luas di masyarakat dari kalangan atas sampai kalangan bawah. Meski terpencil dan jauh dari keramaian, pulau Bawean tidak tertinggal dalam masalah teknologi komunikasi, apalagi Hp, Laptop, televisi, internet sudah menjadi kebutuhan sehari-hari mereka untuk berkomunikasi. Berita yang di dalam negeri maupun luar negeri sudah gampang mereka dapat dari televisi maupun hp yang dimilikinya. Apalagi lagu-lagu yang mereka jadikan sebagai hiburan bukan hanya berbahasa Indonesia, dan yang lagi viral saat ini adalah lagu-lagu yang memakai bahasa Jawa. Kebiasaan mereka saat menonton televisi, bermain hp, dan mendengarkan lagu-lagu tersebut terbawa dalam kehidupan sehari-hari saat berkomunikasi. Tidak sedikit dari mereka yang memahami bahasa Jawa dengan cepat. faktor teknologi komunikasi tersebut satu faktor terjadinya integrasi bahasa Jawa dan Bahasa Madura ke bahasa Bawean.

Pembahasan data hasil penelitian terbagi ke dalam beberapa sub bab berikut ini.

a. Kata Bahasa Jawa yang Berintegrasi ke Bahasa Bawean

Dari total sembilan kata yang dianggap merupakan integrasi bahasa Jawa ke bahasa Bawean, delapan kata termasuk ke dalam bentuk integrasi secara langsung dan satu kata lainnya merupakan integrasi tak langsung. Integrasi secara langsung merupakan bentuk pengadopsian kata yang utuh, tanpa ada perubahan sama sekali, sedangkan integrasi tidak langsung terdapat perubahan saat proses integrasi berlangsung. Kata yang termasuk ke dalam integrasi langsung adalah ngenep, telam, maca, mole, sepo, taon, ngelencer, dan larang. Sedangkan kata onggun termasuk ke dalam bentuk integrasi tak langsung. Kata onggun dilafalkan [ɔŋɡun] berasal dari kata nggon dilafalkan [ɔŋɡɔn] dalam bahasa Jawa di mana keduanya sama-sama memiliki makna “tempat”. Proses integrasi tak langsung terjadi dengan secara bersamaan terjadi pengubahan bunyi [ɔ] menjadi [o] pada silabel awal dan bunyi [ɔ] menjadi [u] pada silabel akhir.

Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa semua kata bahasa Bawean yang disebutkan merupakan hasil integrasi dari bahasa Jawa. Perubahan bunyi yang terjadi pada kata onggun merupakan salah satu dampak dari terjadinya proses integrasi di mana hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Chaer dan Agustina dalam Liatiyoningsih, 2008:14) yang mengatakan bahwa bahasa resipien mengalami perubahan sistem (karena proses integrasi), baik pada subsistem fonologis, subsistem morfologis, subsistem sintaksis dan subsistem semantik.

b. Kata Bahasa Madura yang Berintegrasi ke Bahasa Bawean

Berbeda dengan bahasa Jawa, kata bahasa Bawean yang dianggap terintegrasi dari bahasa Madura tergolong cukup banyak. Dari data kata yang dianalisis, semuanya diadopsi dari bahasa Madura secara penuh, baik dari segi bentuk dan makna, dengan kata lain termasuk ke dalam integrasi secara langsung. Hal ini secara langsung dapat dijadikan bukti bahwa kata bahasa Bawean yang disebutkan di atas semuanya berintegrasi dari bahasa Madura ke bahasa Bawean. Masyarakat Bawean yang terwakili oleh responden penelitian menggunakan kata di atas sebagai bahasa sehari-hari dan hal itu tetap dianggap merupakan bahasa bheben atau bahasa Bawean. Fenomena ini pun sesuai dengan teori Chaer yang terdapat dalam bab Kajian Pustaka di mana integrasi merupakan unsur-unsur bahasa lain yang digunakan bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut, tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan.

Di samping itu, proses integrasi secara langsung yang terjadi dari bahasa Madura ke bahasa Bawean juga turut membawa persamaan karakteristik pelafalan bahasa. Beberapa persamaan tersebut diantaranya: (1) Terdapat bunyi [h] setelah bunyi konsonan pada silabel kata sehingga seringkali terdengar fenomena aspirated (aspirasi); (2) Terjadi fenomena geminasi, yaitu pemanjangan fonem/deretan bunyi konsonan yang sama, di mana hal tersebut terjadi pada bunyi konsonan yang terletak di tengah kata; (3) Kata di bagian yang tidak memiliki koda silabel cenderung ditambahkan bunyi [ʔ] saat dilafalkan; (4) Bunyi /e/ yang terdapat pada silabel tertutup cenderung dibunyikan [ɔ]; dan (5) Terdapat silabel akhir yang mengandung bunyi diftong (tersusun atas V + /i/) dilafalkan V + [i].

c. Perbandingan Integrasi

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, data kata integrasi bahasa Madura ke bahasa Bawean lebih banyak daripada integrasi bahasa Jawa ke bahasa Bawean. Perhitungan perbandingan kedua bahasa adalah sebagai berikut.

Bahasa Madura	: 143/152 x 100% = 94%
Bahasa Jawa	: 9/152 x 100% = 6%

Dari hasil perhitungan tersebut, diketahui bahwa kata bahasa Bawean yang terdapat pada penelitian mayoritas terintegrasi dari bahasa Madura, yaitu dengan presentase sebesar 94%. Sedangkan bahasa Jawa mengisi sebagian kecil kata hasil integrasi bahasa Jawa sebesar 4%.

d. Faktor-Faktor Terjadinya Integrasi

Seperti yang telah disebutkan pada sub bab 4.1.3, terdapat sekitar lima faktor penyebab terjadinya integrasi bahasa Jawa dan bahasa Madura ke bahasa Bawean. Dari kelima faktor tersebut, faktor yang paling mendominasi adalah faktor pendatang. Faktor pendatang yang menetap dalam pulau Bawean merupakan faktor pertama dan mendasar yang menyebabkan terjadinya integrasi dalam bahasa Bawean. Para pendatang yang telah lama menetap secara sadar atau tidak akan menggunakan bahasa Ibu, terutama pada saat melafalkan kata yang belum diketahui atau belum tersedia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penelitian, diperoleh beberapa simpulan: (1) Integrasi kata dari bahasa Jawa ke bahasa Bawean terbagi menjadi dua jenis, yaitu integrasi secara langsung yang terdiri atas delapan kata, serta integrasi tidak langsung sebanyak satu kata. Semua bentuk integrasi tersebut terjadi pada kelas

INTEGRASI KATA BAHASA JAWA DAN BAHASA MADURA KE DALAM BAHASA BAWEAN

kata; (2) Semua kata bahasa Bawean yang terintegrasi dari bahasa Madura termasuk ke dalam integrasi secara langsung. Proses integrasi tersebut terjadi pada kelas kata dan frasa dengan pengadopsian secara langsung dan tidak ada perubahan, baik dari segi bentuk dan makna; dan (3) Faktor yang menyebabkan terjadinya integrasi bahasa Jawa dan bahasa Madura ke bahasa Bawean didominasi oleh faktor pendatang. Hal ini disebabkan karena saat melafalkan bahasa yang belum tersedia/diketahui, masyarakat pendatang akan cenderung menggunakan bahasa Ibu dan bahasa ini digunakan secara turun temurun sampai menjadi salah satu bagian dari bahasa Bawean.

Selain hal yang telah disebutkan di atas, dari hasil analisis data ditemukan bahwa kata bahasa Bawean mayoritas merupakan hasil integrasi dari bahasa Madura, dengan angka perbandingan sebesar 94% dari jumlah data keseluruhan. Hal ini membuktikan bahwa jumlah masyarakat pendatang pada masa lalu lebih banyak/didominasi oleh masyarakat yang melafalkan bahasa Madura dibandingkan masyarakat dengan bahasa Jawa.

Saran

Data dalam penelitian diperoleh dari hasil kegiatan wawancara peneliti kepada beberapa responden dengan menggunakan beberapa pertanyaan bertema adat istiadat dan pariwisata di pulau Bawean. Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian ini hanya mencakup sebagian integrasi kata bahasa Bawean. Saran peneliti untuk peneliti selanjutnya adalah dengan menambahkan tema pertanyaan dalam lembar wawancara selain tema adat istiadat dan pariwisata di pulau Bawean. Selain itu juga disarankan agar menentukan responden di wilayah lain selain yang dipilih dalam penelitian guna mengetahui jika terdapat kata yang sama apakah terdapat perbedaan pelafalan atau justru muncul kata baru dengan makna yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiana, Leo Idra dkk.1998. Bahasa Yang Digunakan Di Pulau Bawean.Surabaya: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Aslinda dan Leni Syafyaha. 2020. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Refika Aditama.

Chaer, Abdul. Agustina, Leonie. 2014. Sociolinguistik Perkenalan Awal.Jakarta: Rineka Cipta.

Istanti, Intan Tri. 2018. Pengembangan Buku Ajar Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Bernuansa Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Listiyoningsih, Ari. 2008. Interferensi dan Integrasi dalam Kolom-Kolom Edan Prei G.S “Hidup Bukan Hanya Urusan Perut”. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mahsun. 2014. Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Malabar, Sayama. 2015. Sociolinguistik. Gorontalo: Ideas Publishing.

Mangunsuwito, S. A. 2013. Kamus Lengkap Bahasa Jawa. Bandung: CV Yrama Widya.

Prawita, Andrian. 2009. Kamus Standard Bahasa Madura-Indonesia. Jakarta: Dian Rakyat.

Santoso, Nugroho Ponco. 2018. Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Penutur Asing dalam Konten Video Youtube. BAHASTRA, 38(1), 2548-4583.

Satomi, Arischa. 2018. Integrasi Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia Berbasis Media Komunikasi Elektronik Komputer. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sudaryanto. 1999. Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa. Yogyakarta: FPBS UNY.

Suwito. 1993. Pengantar Awal Sociolinguistik. Teori dan Problema. Surakarta: Henari Offset.

Tarigan, Henry Guntur. 1998. Pengajaran Kedwibahasaan. Bandung: Angkasa.

Usman, Zulfa. 1996. Petodhu Bhesa Bhebien. Bawean: Next Generation Foundation.

Utami, Tri. 2017. Integrasi Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Sociolinguistik Di PBI FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wijayanti, Eva Dwi. 2016. Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi. Surabaya: Universitas Airlangga.

Zainudin, dkk. 1978. Bahasa Madura. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.